

**ANALISIS USAHATANI DAUN SINGKONG
(*Manihot Esculenta*)
STUDI KASUS : DESA CINTA RAKYAT, KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

Oleh:

**TRIAN HIDAYAT
NPM : 1404300012
Program Studi : Agribisnis**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018s**

**ANALISIS USAHATANI DAUN SINGKONG
(*Manihot Esculenta*)
STUDI KASUS : DESA CINTA RAKYAT, KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

Oleh:

**TRIAN HIDAYAT
1404300012
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Ir. Gustina Siregar, M. Si
Ketua



Akbar Habib, S.P, M. P
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan



Ir. Asrihanani Munar, M.P

Tanggal lulus : 30 Maret 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Trian Hidayat

NPM : 1404300012

Judul : **ANALISIS USAHATANI DAUN SINGKONG (STUDI KASUS : DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG).**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan, maupun kegiatan programing yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisma), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, 01 Mei 2018



Yang menyatakan

Trian Hidayat

RINGKASAN

TRIAN HIDAYAT, NPM 1404300012, Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Dengan Judul Skripsi “Analisis Usahatani Daun Singkong (*Manihotesculenta*)” Studi Kasus Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini berlangsung dibawah bimbingan Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Akbar Habib, S.P.,M.P selaku anggota komisi pembimbing.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani daun singkong dan untuk mengetahui kelayakan usahatani berdasarkan R/C ratio dengan B/C ratio.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan alasan bahwa daerah tempat penelitian salah satu sentra produksi di kabupaten Deli Serdang.

Dari analisis penelitian diperoleh penerimaan daun singkong adalah sebesar Rp. 8.222.826 dan pendapatan yang diperoleh dari rata-rata luas lahan seluas 4.434 m² adalah sebesar Rp. 2.032.400 dalam satu kali panen dengan biaya produksi sebesar Rp. 6.190.426.

Dari hasil perhitungan R/C bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,32. Hal ini berarti bahwa usahatani daun singkong sudah dapat memberikan keuntungan karena R/C Ratio > 1 ini mengartikan bahwa usahatani daun singkong sudah layak dan hasil dari analisis B/C bahwa nilai B/C ratio sebesar 0,32. Hal ini mengartikan bahwa usahatani daun singkong layak diusahakan namun tidak layak untuk diinvestasikan karena B/C < 1.

ABSTRACT

TRIAN HIDAYAT, NPM 1404300012, Agribusiness Prodi, Faculty of Agriculture. With Title Thesis "Analysis of Cassava Leaf Farming (Manihotesculenta)" Case Study of Cinta Rakyat Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. This research took place under the guidance of Mrs. Ir. Gustina Siregar, M. Si as the chairman of the supervising commission and Mr. Akbar Habib, S.P., M.P as a member of the supervising commission.

This research was conducted in January 2018 with the purpose of this research is to know the income received by cassava leaf farmers and to know the feasibility of farming based on R / C ratio with B / C ratio.

From the analysis of research, the acceptance of cassava leaves is Rp. 8,222,826 and income derived from the average land area of 4,434 m² is Rp. 2,032,400 in one harvest at a production cost of Rp. 6.190.426.

From the calculation of R / C that the value of R / C Ratio of 1.32. This means that cassava leaf farming is able to give profit because R / C Ratio > 1 means that cassava leaf farming is feasible and result from B / C analysis that B / C ratio value is 0,32. This means that cassava leaf farming is feasible but not feasible to be invested because B / C < 1.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Adapun judul Proposal Penelitian ini adalah “**Analisis Usahatani Daun Singkong**”. Penelitian dilakukan di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan pada penulisan skripsi.

Medan, 27 Desember 2017

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Kedua orang tua tercinta saya yaitu ayahanda Lupi Narsah dan Ibunda Saminah yang telah memberikan dukungan moril, materil, dan motivasi sehingga pedulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku ketua komisi pembimbing skripsi.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P selaku anggota komisi pembimbing skripsi.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Seluruh Dosen Agribisnis Dan Pegawai Di Fakultas Pertanian Universitas
6. Abangda Nurul Iqbal S.P, Rizky Setiawan S.P ,Urief Maulana Husein S.P dan Yulanda Zhang yang banyak membantu dan memotivasi penulis dengan caranya sendiri
7. Kakanda Marlina Ariani Dalimunthe S.P yang banyak membantu dan memotivasi penulis dengan caranya sendiri.
8. Kepada seluruh teman- teman Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2014. Sahabat perjuangan Agribisnis 1 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang sudah penulis anggap sebagai keluarga penulis sendiri, dan para sahabat penulis berada di bangku kuliah yang sampai saat ini selalu mendukung penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
Landasan Teori	8
Daun Singkong	9
Analisis Usahatani.....	10
Kelayakan Usahatani.....	11
Kerangka Pemikiran.....	12
METODOLOGI PENELITIAN.....	14
Metode Penelitian	14
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	14
Metode Penarikan Sampel.....	14
Metode Pengumpulan Data	15
Metode Analisi Data	15
Defenisi Dan Batasan Operasional	18
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	20
Deskripsi Kondisi Geografis Lokasi Penelitian.....	20
Penggunaan Lahan	20
Keadaan Penduduk	21`

Prasarana Desa	22`
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur	24
Karakteristik Sampel Petani	26
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Total Biaya Tetap.....	30
Total Biaya Variabel	31
Total Biaya.....	32
Produksi Usahatani Daun Singkong.....	32
Penerimaan Usahatani Daun Singkong	33
Pendapatan Usahatani Daun Singkong.....	33
Analisis Kelayakan R/C	35
Analisis Kelayakan B/C	36
KESIMPULAN DAN SARAN	40
Kesimpulan	40
Saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42
DAFTAR LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

1. Produksi Komoditas Pangan Indonesia 2010-2014	3
2. Luas Panen Dan Produktivitas Singkong Per Kabupaten/Kota Sumatera Utara Tahun 2013-2015	4
3. Jenis Penggunaan Lahan Di Desa Cinta Rakyat	21
4. Keadaan Penduduk Di Desa Cinta Rakyat	22
5. Sarana Di Desa Cinta Rakyat	23
6. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur Di Desa Cinta Rakyat	25
7. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencarian Di Desa Cinta Rakyat	26
8. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Umur	27
9. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan	28
10. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan pengalaman bertani ..	28
11. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Tanggungan	29
12. Total Biaya Penyusutan.....	30
13. Total Biaya Biaya Tetap.....	31
14. Total Biaya Biaya Variabel	31
15. Total Biaya Produksi.....	32
16. Produksi Daun Singkong.....	33
17. Penerimaan Usatanai Daun Singkong	33
18. Pendapatan Usatanai Daun Singkong	34
19. Analisis Kelayakan R/C	34
20. Analisis Kelayakan B/C	35

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran.....	13
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Karakteristik Responden.....	43
2. Biaya Sewa Lahan.....	45
3. Biaya Variabel Usahatani Daun Singkong (Pupuk).....	46
4. Biaya Penyusutan Cangkul.....	47
5. Biaya Penyusutan Parang	48
6. Biaya Tenaga Kerja Penyiangan	49
7. Biaya Tenaga Kerja Pemupukan.....	50
8. Biaya Tenaga Kerja Pemanenan	51
9. Total Biaya Tenaga Kerja	52
10. Produksi Dan Umur Tanaman	53
11. Total Biaya.....	54
12. Pendapatan Dan Penerimaan Petani.....	55
13. Kelayakan R/C dan B/C	56

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan pangan, maka urusan pangan menjadi suatu kebutuhan yang vital bagi manusia. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman (BKP-Departemen Pertanian, 2008).

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar karena berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia. Manusia membutuhkan energi untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Energi itu sendiri diperoleh dari bahan pangan yang dikonsumsi yang mengandung berbagai zat-zat kimia yang dikenal sebagai zat gizi (Cakrawati dan Mustika, 2012).

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman (UU No 18, 2012).

Salah satu jenis pangan yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani diseluruh Indonesia adalah Singkong. Singkong merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat terbanyak. Di Indonesia, Singkong menjadi

makanan pokok kedua setelah padi dan diikuti oleh jagung. Singkong menjadi makanan alternatif pengganti makanan pokok ketika Indonesia kekurangan bahan pangan (beras). Pada tahun 1968 Indonesia menjadi negara penghasil Singkong terbesar ke-5 di dunia (Jafar, 2010).

Singkong merupakan salah satu bahan pangan yang utama, tidak saja di Indonesia tapi juga di dunia. Di Indonesia, singkong merupakan makanan pokok kedua setelah padi dan diikuti oleh jagung. Singkong merupakan salah satu komoditas yang layak dikembangkan untuk mendukung program ketahanan pangan, dikarenakan komoditi ini dapat diolah menjadi berbagai macam produk makanan yang dapat dikonsumsi langsung sebagai pengganti beras. Selain itu juga singkong berperan sebagai bahan baku industri, baik dalam bentuk gapek dan tepung tapioka ataupun makanan olahan. Di bidang industri, singkong menghasilkan bioethanol, yang dapat dijadikan bahan bakar nabati, karena memiliki kandungan oksigen lebih tinggi sehingga terbakar lebih sempurna, bernilai oktan lebih tinggi, dan ramah lingkungan karena mengandung emisi gas karbon monoksida lebih rendah dibandingkan dengan bahan bakar minyak (Pusdatin Kementan, 2014).

Atas dasar hal tersebut produksi singkong di Indonesia sangat bagus, hal ini terjadi karena selain singkongnya yang dapat dikonsumsi, pada bagian daunnya juga dapat dimanfaatkan sebagai sayuran dan juga dapat dijadikan pakan ternak. Berikut ini adalah data produksi komoditas pangan Indonesia pada tahun 2010-2014.

Tabel 1. Produksi komoditas pangan Indonesia pada tahun 2010-2014.

NO	JENIS	PRODUKSI (RIBU TON)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Padi	66.469	69.056	69.056	71.280	70.832
2	Jagung	18.328	17.643	19.387	18.512	19.033
3	Kedelai	907	851	843	780	954
4	Kacang tanah	779	691	713	702	638
5	Singkong	23.918	24.044	24.177	23.937	23.458
6	Ubi jalar	2.051	2.196	2.483	2.387	2.382
7	Sayur	10.706	10.871	11.265	12.888	11.582
8	Buah-buahan	15.490	18.314	18.916	18.288	18.080
9	Minyak goreng	3.588	3.907	5.727	4.973	9.044
10	Gula putih	2.342	2.268	2.592	2.551	2.632

Sumber: Data Statistika Badan Ketahanan Pangan Indonesia Tahun 2015.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi singkong sampai tahun 2014 termasuk yang tertinggi kedua dari padi dengan jumlah produksi 23.458.000 ton setelah produksi padi dengan jumlah produksi 70.832.000 ton dan diikuti jagung diurutan ketiga dengan jumlah produksi 19.033.000 ton. Begitu tinggi produksi singkong yang dihasilkan menjadikan singkong sebagai makanan pokok yang penting di Indonesia.

Di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra produksi singkong terbesar di Sumatera Utara selain dari Kabupaten Serdang Berdagai dan Kabupaten Simalungun. Berikut ini adalah data perkembangan produksi dan luas panen tanaman singkong di Sumatera Utara.

Tabel 2. Luas panen dan produktivitas singkong per Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2013-2015.

URAIAN	2013	2014	2015
Luas Panen			
Simalungun	13.009	12.315	20.247
Serdang Berdagai	12.445	13.150	13.407
Deli serdang	7.128	4.985	4.443
Lainnya	14.559	11.612	9.740
Sumatera Utara	47.141	42.062	47.837
Produktivitas (Ton/Ha)			
Simalungun	30.590	30.823	33.617
Serdang Berdagai	37.453	36.121	39.747
Deli Serdang	35.536	35.866	32.241
Lainnya	25.245	28.742	29.811
Sumatera Utara	32.206	32.888	33.854

Sumber: Badan Pusat Statistika Sumatera Utara Tahun 2016 Diolah.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Deli Serdang memiliki luas panen yang lebih kecil yaitu 4.443 Ha pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan luas panen di Kabupaten Simalungun yaitu 20.247 Ha dan Kabupaten Serdang Berdagai yaitu 13.047 Ha. Walaupun demikian, produktivitas di Kabupaten Deli Serdang dapat mengimbangi jumlah produktivitas Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Serdang Berdagai.

Perkembangan sektor pertanian, khususnya dalam pengembangan tanaman singkong sangat diharapkan menunjang sasaran pembangunan Kabupaten Deli Serdang sebagai daerah yang sebagian penduduknya bekerja disektor pertanian. Dimana diantara sebagian penduduknya mengusahakan tanaman singkong yang

diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan petani regional yang akhirnya meningkatkan pendapatan penduduk di daerah ini disamping itu dengan tingginya tingginya produksi singkong yang dihasilkan Kabupaten Deli Serdang menuntut petani untuk memanfaatkan bagian lain dari tanaman ini untuk dijadikan sebagai salah satu pengembangan usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan petani di daerah tersebut.

Salah satu pengembangan usahatani yang dilakukan adalah usahatani daun singkong. Daun singkong adalah jenis sayur yang berasal dari tanaman singkong. Daun singkong mempunyai susunan berurat menjari dengan canggap 5-9 helai. Daun singkong juga memiliki tangkai panjang dan helaian daunnya menyerupai telapak tangan dan tiap tangkai mempunyai daun sekitar 3-8 lembar. Tangkai daun tersebut berwarna kuning, hijau atau merah (Sundari, 2010).

Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan adalah salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang yang sebagian masyarakatnya melakukan kegiatan usahatani daun singkong. Kegiatan usahatani ini dilakukan karena tanaman daun singkong dapat berkembang dengan baik di Desa Cinta Rakyat, selain itu, usahatani daun singkong di Desa Cinta Rakyat sebagai usaha sampingan karena masyarakat yang berusahatani memiliki pekerjaan tetap lainnya, sehingga dapat menambah pendapatan dalam keluarga. Daun singkong selain sebagai sayuran, bagian daun singkong yang sudah tua juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Di Desa Cinta Rakyat terdapat beberapa varietas daun singkong yang dibudidayakan didaerah tersebut yaitu daun singkong batang putih, daun singkong keriting dan daun singkong jari panjang. Namun, para petani didaerah tersebut kebanyakan membudidayakan daun singkong batang putih

karena perawatan yang mudah dan daun singkong yang dihasilkan lebih banyak jika dibandingkan dengan dua varietas lainnya, dikarenakan hasil produksi daun singkong yang terbilang sedikit dan permintaannya yang sedikit karena harga yang lebih mahal. Mengingat keberadaan komoditi daun singkong telah dibudidayakan secara terus menerus di daerah ini, maka perlu diadakan suatu penelitian kegiatan usahatani dari segi ekonomis untuk mengetahui berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani daun singkong di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Kenyataan inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS USAHATANI DAUN SINGKONG (STUDI KASUS DESA CINTA RAKYAT, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG)”**.

Rumusan masalah

1. Seberapa besar pendapatan yang diterima petani daun singkong di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Apakah usahatani daun singkong layak untuk diusahakan berdasarkan kelayakan R/C dan B/C?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima petani daun singkong di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani daun singkong di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai kelayakan dan pemasaran daun singkong dan merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi Petani, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam peningkatan usahatani daun singkong dan menjadi pertimbangan untuk menjadikan usahatani daun singkong menjadi usaha yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Klasifikasi singkong adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot Esculenta</i>

Tanaman singkong merupakan tumbuhan perdu tahunan tropika dan subtropika. Singkong dikenal sebagai makanan pokok yang berguna sebagai sumber karbohidrat nomor 2 setelah padi. Pada tanaman singkong, yang banyak dimanfaatkan adalah bagian umbinya namun umbi singkong tidak tahan lama meskipun disimpan di lemari pendingin. Gejala kerusakan ditandai dengan keluarnya warna biru gelap akibat terbentuknya asam sianida yang bersifat meracun bagi manusia. Umbi singkong merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun sangat miskin protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena mengandung asam amino metionina.

Umbi singkong dapat dimakan mentah, kandungan utamanya adalah pati dengan sedikit glukosa sehingga rasanya sedikit manis. Pada keadaan tertentu, terutama bila teroksidasi, akan terbentuk glukosida racun yang selanjutnya membentuk asam sianida (HCN). Sianida ini akan memberikan rasa pahit. Umbi

yang rasanya manis menghasilkan paling sedikit 20 mg HCN per kilogram umbi segar, dan 50 kali lebih banyak umbi yang rasanya pahit. Proses pemasakan dapat secara efektif menurunkan kadar racun (Prihandana, dkk, 2010).

Daun Singkong

Daun singkong adalah daun yang berasal dari tanaman singkong atau ketela pohon. Tanaman singkong banyak tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia, sehingga daunnya dimanfaatkan untuk bahan pangan. Daun singkong termasuk sayuran yang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Perlu diketahui bahwa mengolah daun singkong tidaklah mudah, daun singkong harus diolah dengan seksama agar rasanya lebih mudah diterima lidah. Daun singkong umumnya digunakan pada olahan sayur bersantan. Masyarakat Minangkabau sering menggunakan daun singkong sebagai pelengkap masakan. Daun singkong tidak hanya kaya manfaat, tetapi daun singkong juga mudah ditemui dan tidak terlampau mahal untuk kebutuhan sehari-hari.

Daun singkong memiliki kandungan protein nabati yang cukup tinggi padahal umbi singkong tidak mempunyai kandungan protein. Daun singkong mengandung asam amino yang baik untuk perkembangan otak dan syaraf. Selain itu, daun singkong berkhasiat untuk menyembuhkan stroke karena mengandung isoflavon didalamnya. Daun singkong juga berfungsi sebagai penambah daya tahan tubuh terhadap penyakit karena kandungan vitamin C yang cukup tinggi. Daun singkong dipercaya baik untuk kesehatan mata (Erniawati,2011).

Selain itu daun singkong ternyata menjadi kegemaran dibidang kuliner. Daun singkong biasanya dibuat masakan berkuah santan atau direbus saja dan dimakan sebagai lalapan sayur. Daun singkong kadang-kadang dimanfaatkan

sebagai hiasan untuk hidangan tertentu. Daun singkong juga bias dibuat isian gorengan tahu pedas (Erniawati, 2011).

Usahatani

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi, petani sebagai pelaksana untuk mengorganisasikan tanah (alam). Tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian baik yang didasarkan atas pencarian laba atau tidak. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya dan alat yang diperlukan, dengan kata lain keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang di keluarkan. Kemampuan menghasilkan produk pertanian pangan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk biofisik, ekonomi, dan politik (Sulastri dkk, 2011).

Dalam usahatani biaya diklarifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefenisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak maupun sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Misalnya biaya pajak yang akan tetap dibayar walaupun usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefenisikan sebagai besar kecilnya biaya yang dipengaruhi oleh hasil produksi. Misalnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah (Soekartawi, 1995).

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Jadi nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan dengan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. Ini merupakan keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Soekartawi dkk, 1984).

Kelayakan Usahtani

Analisis kelayakan mempunyai arti penting bagi perkembangan dunia usaha. Gagalnya usahatani dan bisnis rumah tangga pertanian merupakan bagian dari tidak diterapkannya studi kelayakan dengan benar. Secara teoritis, jika setiap usahatani didahului analisis kelayakan yang benar, resiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalkan sekecil mungkin (Subagyo, 2007).

Dalam meninjau apakah usahatani tersebut layak atau tidak layak maka dapat dilakukan dengan melakukan analisis keseimbangan, analisis R/C dan analisis B/C. Analisis R/C (Return Cost Ratio) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan total biaya. Maka dari itu analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya per usahatani. Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$, artinya tidak untung dan tidak rugi. Maka usahatani akan dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, sedangkan Analisis B/C adalah

analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara jumlah pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan (Subagyo, 2007).

Kerangka Berfikir

Petani adalah individu-individu yang mata pencahariannya berasal dari sektor pertanian. Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan karakteristik ini dapat menimbulkan perbedaan dalam berusaha baik dari segi produksi, pendapatan yang diperoleh petani dari usahataniya serta pendapatan keluarga petani (*family income*).

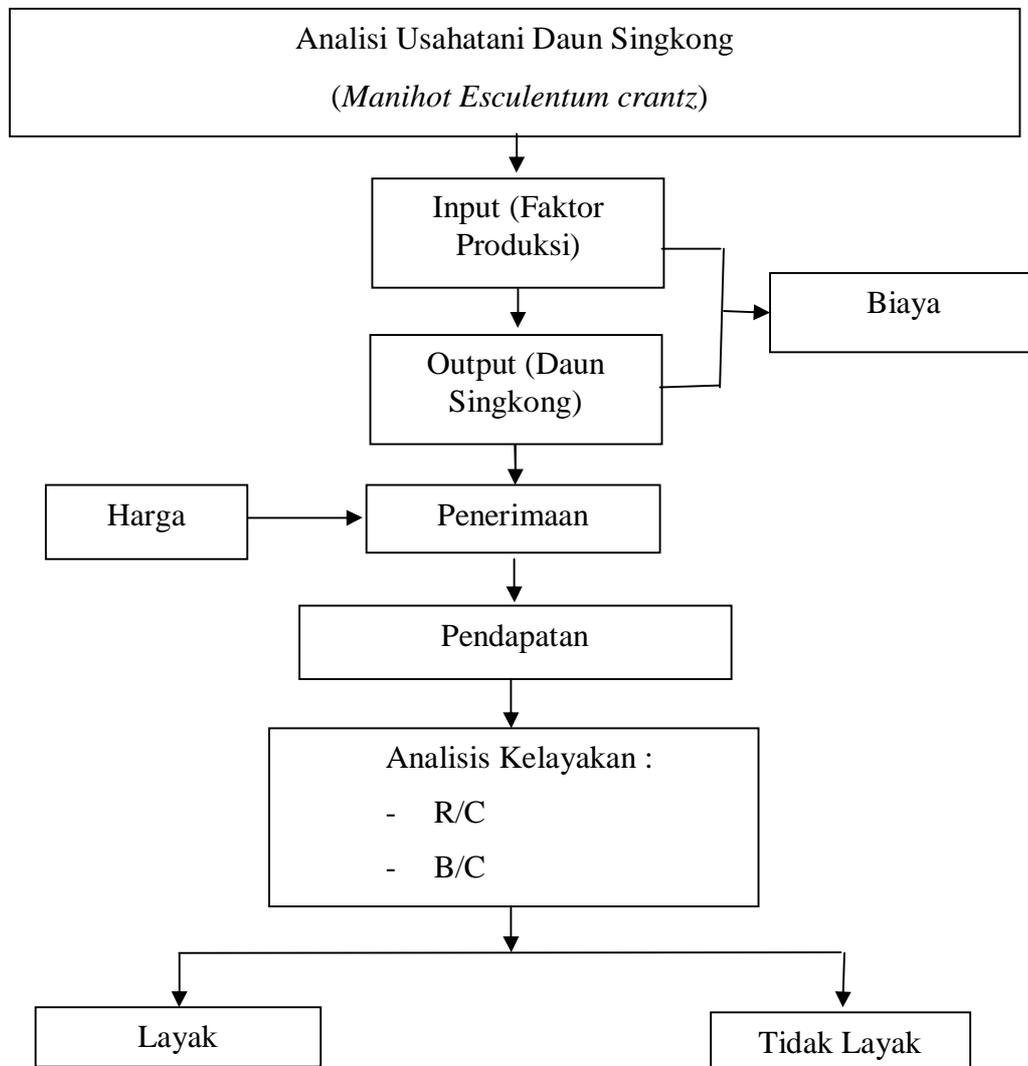
Usahatani daun singkong yang dilakukan di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu bentuk usaha yang memanfaatkan daun dari singkong, karena singkong yang paling diutamakan adalah umbinya. Dalam usahatani daun singkong terdapat dua jenis biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani tersebut yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani misalnya modal usahatani, biaya sewa, pembayaran pinjaman dan sebagainya. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan misalnya biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan lain-lain.

Biaya yang dikeluarkan selama pasca panen juga termasuk dalam biaya produksi, seperti biaya transportasi. Hasil dari penjualan daun singkong merupakan penerimaan yang diperoleh oleh petani, sedangkan pendapatan petani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya dalam usahatani daun singkong.

Penerimaan usahatani tersebut kemudian dapat dianalisis kelayakan usahanya, apakah usahatani daun singkong yang dilakukan petani di Desa cinta rakyat kecamatan percut sei tuan layak diusahakan atau tidak berdasarkan kriteria

kelayakan R/C dan B/C. Secara skematis pemikiran tersebut dapat digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Pemasaran Dan Kelayakan Usahatani Daun Singkong.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) dengan pendekatan survei. Metode studi kasus yaitu metode yang didasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu daerah. Metode ini adalah kajian mendalam tentang suatu objek yang diteliti pada suatu daerah tertentu tidak sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Precut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Daerah ini ditentukan sebagai daerah penelitian berdasarkan *pra survey* yang dilakukan bahwa Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Precut Sei Tuan merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan budidaya daun singkong di Kabupaten Deli Serdang.

Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini, penarikan sampel menggunakan Total Sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha daun singkong dalam satu kawasan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 23 petani, dimana apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua (Arikunto, 2006). Jadi metode pengambilan ini mengambil keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan sampel (Sensus) dengan jumlah sebanyak 23 responden

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang berupa kuesioner yang diperoleh dari hasil wawancara kepada petani daun singkong dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Jenis data yang dikumpulkan seperti data harga output, harga input yang digunakan dalam usahatani daun singkong serta harga bahan baku dalam masing-masing usaha. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kecamatan Percut Sei Tuan, Kantor Kecamatan Percut Sei Tuan dan instansi terkait lainnya.

Metode Analisis Data

Untuk rumusan masalah pertama digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung keseluruhan biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) yang dikeluarkan oleh petani dan kemudian menggunakan metode tabulasi sederhana yaitu rumus analisa pendapatan yaitu :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Cost (biaya operasional keseluruhan)

Untuk masalah ketiga digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung kriteria investasi, diantaranya :

- a. Return Cost Ratio (R/C)

Ada beberapa definisi efisiensi. Efisiensi dalam pekerjaan merupakan perbandingan yang terbaik suatu pekerjaan dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Segi hasil

Suatu pekerjaan dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha tertentu dapat diperoleh hasil yang maksimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.

b. Segi usaha

Suatu pekerjaan disebut efisien jika hasil tertentu dapat dicapai dengan usaha yang minimal.

Efisiensi menurut Soekartawi (1995), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per *cost ratio* yaitu imbalan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis R/C ratio.

Menurut Soekartawi (1995), *R/C Ratio (Return Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

R = penerimaan

C = biaya

Ada tiga kriteria dalam *R/C ratio*, yaitu:

R/C rasio > 1 , maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C rasio $= 1$, maka usahatani tersebut BEP

R/C rasio < 1 , maka tidak efisien atau merugikan

b. Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit cost ratio merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani daun singkong dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

Net B/C ≥ 1 , berarti usaha akan memperoleh keuntungan

Net B/C ≤ 1 , berarti usaha akan mengalami kerugian dengan demikian lebih baik mencari alternatif usaha lain yang menguntungkan

(Emawati, 2006).

Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Petani sampel adalah petani yang melakukan usahatani daun singkong.
2. Daerah penelitian adalah Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
3. Usaha adalah suatu penataan dimana petani mengolah usahatannya berdasarkan tanggapan terhadap faktor lingkungan fisik, biologis dan sosial ekonomi sesuai dengan kemampuan peta.
4. Produksi daun singkong adalah hasil panen tanaman daun singkong.
5. Biaya produksi adalah keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk semua biaya tetap dan biaya tidak tetap.
6. Faktor produksi (luas lahan, Pupuk dan tenaga kerja) adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik
7. Biaya, harga dan produksi yang diperoleh adalah biaya yang dilakukan dan didapatkan ketika penelitian itu dilakukan pada saat itu.
8. Dalam hasil dan pembahasan ini didapatkan dari perhitungan dimana perhitungan dilakukan hanya pada saat peneliti datang dan meneliti bagaimana keadaan petani dan tanaman penelitian pada saat itu.
9. Biaya tetap/Fixed Cost (FC) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang tidak berubah jumlahnya pada setiap tahunnya.

10. Biaya tidak tetap/Variabel Cost (VC) adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh faktor produksi yang sewaktu-waktu akan berubah jumlahnya pada setiap tahunnya.
11. Harga jual adalah nilai rupiah untuk jumlah daun singkong per ikat.
12. Penerimaan usaha adalah total produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga selama satu periode masa produksi yang dihitung dalam rupiah/periode.
13. Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dari usahatani tanaman daun singkong dengan total biaya produksi usahatani daun singkong.
14. Kriteria kelayakan adalah kriteria yang digunakan dalam pelaksanaan suatu usahatani untuk mengukur apakah usahatani itu layak atau tidak untuk diusahakan dengan menggunakan R/C dan B/C.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Geografis Desa Cinta Rakyat

Desa Cinta rakyat adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Percut sei tuan Kabupaten Deli serdang. Desa ini memiliki areal seluas 152,6 Ha, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Percut
- b. Sebelah Barat : Desa Saentis
- c. Sebelah Timur : Desa Saentis
- d. Sebelah Selatan : Desa Sei Jernih

Jarak desa penelitian dengan ibukota kecamatan sekitar 22 Km sementara jarak desa penelitian dengan ibukota kabupaten sekitar 46 Km dan jarak desa penelitian dengan ibukota provinsi Sumatera Utara (Medan) sekitar 20 Km. Desa Penelitian ini terdiri dari 11 dusun. Desa Cinta rakyat terletak pada ketinggian 11 km dari permukaan laut dengan curah hujan rata – rata 2000 mm/thn. Desa ini bertopografi dataran rendah dengan suhu udara rata – rata 25° C.

Penggunaan Lahan

Luas wilayah desa penelitian yakni desa Cinta rakyat menurut fungsinya dapat dibagi menjadi areal perkebunan, perumahan, peternakan, pertanian/sawah dan lapangan bola. Untuk lebih jelasnya tabel 3 di bawah ini akan dapat menggambarkan bagaimana sebaran penggunaan lahan di desa Cinta rakyat .

Tabel 3. Jenis penggunaan lahan di desa Cinta Rakyat

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Area	
		Ha	Presentase (%)
1	Luas wilayah perkebunan	40	26,21
2	Luas wilayah pertanian	57	37,35
3	Luas wilayah pemukiman	25,6	16,78
4	Luas wilayah peternakan	30	19,66
Jumlah		152,6	100

Sumber : Kantor Desa Cinta Rakyat, 2017

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jenis penggunaan lahan untuk perkebunan seluas 40 Ha, sedangkan lahan pertanian/sawah 57 Ha, lahan yang digunakan sebagai pemukiman seluas 25,6 Ha (16,78 %) dan lahan yang digunakan untuk peternakan adalah 30 Ha. Menurut kepala desa Cinta Rakyat, peternakan inilah yang sedang dimanfaatkan dengan sebaik - baiknya karena merupakan investasi yang paling baik terutama bila ada kebutuhan mendadak yang membutuhkan uang, ternaklah yang paling mudah untuk dijual. Keadaan ini sebenarnya menjadi peluang yang besar bagi masyarakat jika ingin beternak dan mengelolanya dengan baik. Hal ini juga membuktikan bahwa desa ini memiliki lahan yang luas dan masih dapat dimanfaatkan untuk lahan peternakan.

Keadaan Penduduk

Penduduk daerah penelitian berjumlah 10.600 jiwa atau 2511 KK, seperti tertera pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Keadaan penduduk di desa Cinta Rakyat tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Laki-Laki	5.467	51,58
2	Perempuan	5.133	48,42
Jumlah		10.600	100

Sumber : Kantor Desa Cinta Rakyat, 2017

Tabel 4 menunjukkan keadaan penduduk di daerah penelitian terdiri dari laki-laki berjumlah 5.467 Jiwa (51,58 %) dan perempuan berjumlah 5.133 jiwa (48,42 %), ini menunjukkan bahwa di desa ini jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Prasarana Desa

Ketersediaan prasarana desa menjadi faktor yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat desa, serta sangat mempengaruhi perkembangan dan masyarakat di daerah tersebut. Semakin baik prasarana akan mengakibatkan penyediaan prasarana produksi dan pemasaran hasil peternakan/pertanian lancar, yang secara tidak langsung akan mempercepat laju pembangunan. Keadaan prasarana yang terdapat di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Prasarana di desa Cinta Rakyat, 2017

No	Fasilitas	Prasarana	Jumlah Bangunan
1	Pendidikan	SD	4
		SMP	1
		SMA	1
2	Kesehatan	Posyandu	1
		Klinik	7
3	Peribadatan	Mesjid	2
		Surau	9
		Gereja	-
		Wihara	-

Sumber: Data monografi desa penelitian, 2017

Tabel 5 menunjukkan ketersediaan fasilitas desa penelitian dibidang pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan sosial cukup baik, dimana di desa ini telah tersedia fasilitas pendidikan seperti SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Di desa ini hanya memiliki 1 unit Posyandu dan 7 Klinik, padahal pusat kesehatan masyarakat ini sangat diperlukan oleh masyarakat untuk berobat maupun untuk mendapatkan penyuluhan maupun informasi kesehatan. Sarana kesehatan masih kurang memadai, harapan masyarakat kepada pemerintah agar menyediakan fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang memadai supaya kesehatan masyarakat akan terjamin karena hal ini berkaitan dengan kualitas hidup penduduk desa tersebut.

Fasilitas peribadatan dan sosial keberadaannya cukup tersedia bagi masyarakat, namun perlu diperhatikan dalam pemakaiannya dimana mesjid sebagai tempat beribadah dan balai desa adalah tempat pertemuan bagi

masyarakat jikalau ada rapat/perkumpulan masyarakat. Daerah ini telah dapat di capai dengan angkutan umum atau angkutan roda empat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peternak tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi dan juga dalam hal penjualan hasil, karena sarana transportasi sudah cukup tersedia dengan baik.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Umur dalam suatu usaha sangat berpengaruh dalam memperlancar usaha yang akan dijalankan mulai dari proses pemikiran sampai pada proses berjalannya usaha yang dijalankan. Dengan tingkat umur yang masih produktif akan membuat usaha yang dijalankan sesuai dengan pola pemikiran yang baik untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan.

Lebih rinci pada tabel dibawah ini akan diterangkan tingkat umur pada masyarakat penduduk desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Berikut tabel distribusi umur penduduk desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 6 : Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Nomor	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase
			(%)
1	0 – 4	891	8,40
2	5 – 9	1.008	9,50
3	10 – 14	915	8,63
4	15 – 19	1.044	9,84
5	20 – 24	975	9,19
6	25 – 29	789	7,44
7	30 – 34	768	7,24
8	35 – 39	1.056	9,55
9	40 – 44	591	5,57
10	45 – 49	705	6,65
11	50 – 54	504	4,75
12	55 – 59	555	5,23
13	60 – 64	525	4,95
14	65 – 69	117	1,10
15	70 – 74	93	0,88
16	> 75	72	0,68
Jumlah		10.608	100

Sumber: Kantor Desa Cinta Rakyat, 2017

Tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok umur tertinggi adalah kelompok umur (kelompok 35 – 39) dengan jumlah sebesar 1.056 jiwa atau 9,55 %. Sedangkan kelompok umur terendah adalah pada kelompok umur (kelompok umur >75) dengan jumlah sebesar 72 jiwa atau 0,68 %.

Mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk di desa penelitian terdiri dari petani, PNS (Pegawai Negeri Sipil), wiraswasta buruh dan nelayan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi penduduk menurut jenis mata pencarian di desa Cinta Rakyat tahun 2017

No	Uraian	Jumlah Penduduk (KK)	Persentase (%)
1	PNS/Pensiun	177	6,26
2	Bertani	1.188	15,3
3	Buruh	1.584	47,52
4	Beternak	1.105	8,54
5	Wiraswasta	1.275	22,38
Total		5.269	100

Sumber: Data Desa Cinta Rakyat, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa penelitian adalah bermata pencaharian sebagai buruh yaitu 1.584 orang, penduduk yang bertani adalah sebanyak 1.188 orang, sementara penduduk yang mempunyai mata pencaharian wiraswasta adalah 1,275 orang, yang mempunyai mata pencaharian sebagai peternak sebesar 1,105 orang dan penduduk yang bermata pencaharian sebagai PNS / pensiunan sekitar 177 orang atau 6,26% dari total jumlah penduduk.

Karakteristik Sampel Petani Daun Singkong

Petani Daun Singkong yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 orang petani daun singkong dan bertempat tinggal di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Gambaran umum

responden yang meliputi umur, luas lahan, pengalaman bertani dan jumlah tanggungan yang akan diuraikan sebagai berikut;

1. Umur Petani Sampel

Umur merupakan salah satu indikator dalam penentuan masa produktif seseorang menjalani pekerjaan. Umur petani sampel secara keseluruhan berada pada rentang 35-82 tahun. Data petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
35 – 44	5	21.74
45 – 54	11	47.83
55 – 64	4	17.38
65 – 74	2	8.70
> 75	1	4.35
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas, terlihat bahwa petani sampel berdasarkan umur dengan tingkat umur sampel terkecil berada pada umur diantara 65-74 tahun yaitu 2 jiwa (8,70%) dan umur >75 tahun yaitu 1 jiwa (4,35%) serta sampel terbesar pada umur 45-54 tahun dengan jumlah 11 jiwa (47,83%).

2. Luas Lahan Petani Sampel

Komposisi luas lahan petani daun singkong di Desa Cinta Rakyat yaitu antara 400-8000 m² yang dapat disajikan melalui Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 9. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan.

Luas Lahan (m²)	Jumlah	Persentasi (%)
400 - 1600	0	0
2000 - 3600	4	17.39
4000 - 5600	15	65.22
> 6000	4	17.39
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa (65,22%) petani sampel memiliki luas lahan 4000-5600 m². Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani tersedia untuk mengelola usahatani di daerah penelitian terutama Daun Singkong tetapi masih merupakan lahan sempit. Adapun rata-rata luas lahan petani sampel daun singkong adalah 2800 m².

3. Pengalaman Petani Sampel

Pengalaman petani sampel dapat diartikan sebagai lamanya seorang petani bekerja pada bidang pertanian. Pada dasarnya semakin lama pengalaman seseorang terhadap bidang pertanian, maka tingkat keterampilan maupun pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan produksi akan lebih maksimal. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Bertani.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah	Persentasi (%)
1 – 9	2	8.70
10 – 19	14	60.87
20 – 29	5	21.73
30 – 39	1	4.35
40 – 49	0	0
> 50	1	4.35
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa jumlah petani dengan jumlah pengalaman terbesar pada pengalaman 10-19 tahun dengan jumlah petani 14 jiwa (60,87%) dan jumlah petani dengan jumlah pengalaman terendah berada pada pengalaman >50 tahun yaitu sebesar 1 jiwa (4,35%).

4. Jumlah Tanggungan Petani Sampel

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam memenuhi semua kebutuhan hidup. Besarnya jumlah tanggungan petani sampel secara keseluruhan berada pada rentang 1-4 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Tanggungan.

Tanggungan	Jumlah	Persentasi (%)
1	2	8.70
2	8	34.78
3	9	39.13
4	4	17.39
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani daun singkong paling banyak memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan jumlah tanggungan 3 orang yaitu sebanyak 9 petani dengan persentasi 39,13% dari total sampel yang ada. Sedangkan jumlah tanggungan paling sedikit yaitu jumlah tanggungan 1 orang dengan jumlah 2 orang dengan persentasi 8,7%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan usahatani perlu memperhatikan berbagai pengeluaran usahatani atau yang disebut dengan biaya usahatani, selain itu juga perlu memperhatikan pendapatan usahatani. Biaya produksi dalam hal ini mencakup komponen sewa lahan, pupuk dan tenaga kerja. Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual sedangkan pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama untuk mengetahui pendapatan dan penerimaan usahatani daun singkong. Biaya yang termasuk didalam biaya dalam proses usahatani daun singkong yaitu biaya tetap dan biaya variabel

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani daun singkong meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani daun singkong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Total Biaya Penyusutan

No	Komposisi Biaya	Jumlah (Rataan)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	3 Unit	75.000	195.000	630
2	Parang	1 Unit	70.000	70.000	231
Jumlah					861

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 861 untuk biaya penyusutan cangkul dan parang.

Tabel 13. Total Biaya Tetap

No	Komposisi Biaya	Jumlah (m ²)	Harga/ 400 m ² (Rp)/Thn	Biaya Perbulan
1	Sewa Lahan	4.434	500.000	5.673.913
2	Total penyusutan			861
Total Biaya Tetap				5.674.774

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa biaya tetap adalah biaya sewa lahan yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.673.913 dan untuk biaya penyusutan Rp. 861 maka total dari biaya tetap yang dikeluarkan dalam sekali tanam adalah sebesar Rp. 5.674.774.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan seiring dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel akan mengalami perubahan jika volume produksi berubah. Yang termasuk kedalam biaya variabel dalam penelitian ini adalah bibit, pupuk dan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan setiap sekali tanam untuk usahatani daun singkong yaitu Rp. 726.391. Biaya-biaya variabel tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 14. Total Biaya Variabel

No	Komposisi Biaya	Jumlah (Rataan)	Satuan	Harga / Satuan	Biaya Perbulan (Rp)
1	Pupuk	67,39	Kg	3.100	215.652
2	Tenaga Kerja	4	HK	75.000	300.000
Total Biaya Variabel					515.652

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Pada tabel di atas biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pupuk sebesar Rp. 215.652, biaya untuk tenaga kerja sebesar Rp. 300.000, maka total pengeluaran untuk biaya variabel dalam satu kali tanam sebesar Rp. 515.652.

c. Total Biaya (*Total Cost*)

Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh Petani daun singkong selama produksi dalam satu kali panen.

Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh Petani pada usahatani daun singkong selama satu kali panen adalah sebesar Rp 6.193.668 dimana hasil tersebut didapat dari penjumlahan total biaya tetap sebesar Rp. 5.674.774 dan total biaya variabel Rp. 515.652. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya total pada usahatani daun singkong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Total Biaya Produksi

No	Uraian	Total Biaya Produksi Perbulan
1	Total Biaya Tetap	5.674.774
2	Total Biaya Variabel	515.652
Jumlah		6.193.688

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Produksi Usahatani Daun Singkong

Produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas usahatani dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input dan masukan untuk menghasilkan output.

Besarnya produksi yang didapatkan oleh Petani pada usahatani daun singkong dengan rata-rata luas lahan 4.434 m² selama satu kali tanam dalam hitungan bal, yang dalam satu balnya ada 30 ikat daun singkong rata-rata adalah sebesar 329 bal. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi yang didapatkan petani daun singkong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Produksi Daun Singkong

Luas Lahan rata-rata (m²)	Produksi (Bal)	Bal(Ikat)
4.434	329	30

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Penerimaan Usahatani Daun Singkong

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari seluruh hasil produksi pertanian dengan harga jual produksi. Harga jual daun singkong sebesar Rp. 25.000/Bal dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 329 dan total penerimaan perbulan sebesar Rp. 8.222.826. Jumlah penerimaan usahatani daun singkong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Penerimaan Usahatani Daun Singkong

Produksi Perbulan (Bal)	Luas Lahan rata-rata (m²)	Harga/Bal	Penerimaan Perbulan (Rp)
329	4.434	25.000	8.222.826

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Pendapatan Petani Daun Singkong

Pendapatan adalah nilai uang yang diperoleh petani dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan petani daun singkong di Desa Cinta Rakyat

Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar Rp. 2.029.138 untuk perbulan.

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Daun Singkong

Pendapatan perbulan (Rp)	
Total Biaya	6.193.668
Penerimaan	8.222.826
Pendapatan	2.029.138

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah pendapatan untuk rata-rata luas lahan seluas 4.434 m² sebesar Rp. 2.029.138. Dimana pendapatan dapat diketahui dari Selisih penerimaan sebesar Rp. 8.222.826 dikurangi total biaya sebesar Rp. 6.193.688. Dari jumlah pendapatan tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani daun singkong yang telah budidayakan oleh petani di daerah penelitian dapat menambah penapatan rumah tangga karena para petani daun singkong menjadikan

Analisis kelayakan R/C

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani daun singkong pada penelitian ini digunakan rumus R/C Ratio dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel Berikut ini : dengan hasil analisis yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 19. Analisis Kelayakan R/C

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	TR (Total Penerimaan)	8.222.826
2	TC (Total Biaya)	6.193.688
3	R/C	1,32

Sumber: data primer diolah 2018

Melihat tingkat kelayakan usahatani daun singkong digunakan analisis R/C dengan membagikan penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani daun singkong dalam usahanya. Dengan demikian kita akan mengetahui apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan (Menguntungkan) atau tidak layak (tidak menguntungkan).

Hasil perhitungan tingkat kelayakan usahatani daun singkong yang diperoleh adalah R/C sebesar 1,32. Hal ini berarti bahwa usahatani daun singkong sudah dapat memberikan keuntungan kepada petani karena R/C Ratio > 1 ini mengartikan bahwa usahatani daun singkong layak untuk diusahakan.

Analisis kelayakan B/C

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga digunakan analisis kelayakan B/C dengan hasil analisis yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 20. Analisis Kelayakan B/C

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	B (Pendapatan)	2.029.138
2	TC (Total Biaya)	6.193.688
3	B/C	0,32

Sumber: data primer diolah 2018

Melihat tingkat kelayakan usahatani daun singkong di tempat penelitian digunakan analisis B/C dengan membagikan total pendapatan yang diperoleh petani (B) dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani (C) dalam melaksanakan usahatani. Dengan demikian kita dapat mengetahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak layak untuk di usahakan.

Hasil perhitungan tingkat kelayakan usahatani daun singkong diperoleh dari nilai B/C yaitu 0,32. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani daun singkong tidak layak untuk diusahakan oleh petani karena nilai dari B/C ratio < 1 .

Faktor-faktor yang mempengaruhi.

a. Sewa lahan

Sewa lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenapa dalam analisis kelayakan menggunakan analisis kelayakan B/C tidak layak. Dikarenakan dalam sewa lahan biaya yang dikeluarkan petani dalam satu bulan setiap rantenya adalah sebesar Rp. 500.000, dan ada juga petani yang membayar sewa lahan setiap satu tahun sekali yaitu sebesar Rp. 3.500.000. biaya ini merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan dalam masa perawatan hingga habis masa pemanenan. Jika dibandingkan dengan produksi setiap rantenya yang hanya menghasilkan 30 bal, jika dijual ke agen yang setiap balnya hanya dihargai Rp. 25.000 penghasilan setiap rantenya sebesar Rp. 750.000, biaya sewa lahan merupakan biaya yang pengeluarannya lebih 50% dari pendapatan, hal ini yang membuat kenapa usahatani daun singkong di daerah penelitian tidak layak. Dan sewa lahan merupakan pilihan yang diambil oleh petani dimana mereka yang ingin bertani namun tidak memiliki ruang untuk bertani jalan satu-satunya adalah dengan menyewa lahan.

b. Tanaman yang terlalu tua

Dalam usahatani daun singkong yang rata-rata petaninya sudah membudidayakan daun singkong lebih dari 5 tahun tidak pernah mengganti tanaman yang sudah tua dengan tanaman yang baru. Yang seharusnya tanaman diganti setiap 5 tahun sekali. Hal ini menyebabkan tanaman tidak berproduksi

optimal dikarenakan tanaman yang semakin tua produksi tanaman juga akan menurun seiring berjalannya waktu. Alasan kenapa para petani tidak menggantinya dengan tanaman yang baru adalah dari proses tanaman baru hingga bisa dipanen akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan perawatannya juga akan semakin membutuhkan waktu yang cukup banyak jika dibandingkan saat sekarang yang petaninya hanya menunggu waktu pemanenan, penyiangan, pemupukan lalu pemanenan lagi dan begitu seterusnya.

c. Pupuk

Pupuk merupakan suatu material yang ditambahkan pada tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pemberian pupuk oleh petani yang kurang tepat menyebabkan tanaman daun singkong tidak berproduksi dengan baik, karena pemberian pupuk merupakan salah satu hal yang penting karena pemberian pupuk menentukan produksi dari daun singkong. Pemberian pupuk yang tepat bagi tanaman adalah sebanyak 150 gram. Harga beli pupuk pun tidak jarang petani tidak mendapatkan pupuk dengan harga subsidi, jadi petani harus membeli pupuk dengan harga yang mahal dan harga yang mahal itulah yang menyebabkan tidak seimbang nya pengeluaran biaya dengan hasil daun singkong. Hal inilah menjadi bahan pertimbangan untuk memupuk tanaman dengan baik dan pemupukan dilakukan seadanya sesuai dengan kondisi keuangan..

d. Distribusi daun singkong

Petani daun singkong menjual hasil panen mereka kepada agen, dimana setiap balnya yang berisi 30 ikat daun singkong dihargai Rp. 25.000. jika dibandingkan dengan petani yang menjual daun singkongnya langsung ke pasar,

setiap balnya petani mampu mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 60.000 yang setiap ikatnya dihargai Rp. 2.000 dan keuntungannya lebih besar. Namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan petani untuk kenapa tidak langsung menjualnya ke pasar adalah membutuhkan tenaga yang lebih besar karena petani dari mulai panen di sore hari pada dini hari petani harus pergi ke pasar untuk menjualnya langsung ke pasar belum lagi resiko tidak lakunya daun singkong yang dipasarkan sendiri ditambah lagi biaya yang dikeluarkan akan semakin banyak. Selain itu kurangnya informasi petani mengenai pasar, harga jual dan kemana akan menjual produksi daun singkongnya juga membuat mereka tidak mau mendistribusikan produksi daun singkong mereka sendiri, seperti yang diketahui sifat dari produk hortikultura, apabila produk tidak langsung di jual atau diolah maka produk akan rusak dan tidak laku di jual. Seperti halnya dengan produk daun singkong ini apabila tidak langsung dijual dan kelamaan ada dipetani maka daun singkong akan rusak dan tidak laku. Agen merupakan pilihan paling utama oleh petani untuk cepat menjual produksi daun singkongnya dikarenakan mereka tidak memerlukan tenaga yang lebih banyak lagi selain memanen tanaman mereka dan juga urusan laku atau tidak lakunya daun singkong yang sudah di jual di agen tidak menjadi urusan petani. Yang terpenting dari mereka adalah mereka menerima uang dari hasil panennya..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang di uraikan sebelumnya, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan dari usahatani daun singkong adalah sebesar Rp 8.222.826 dan pendapatan yang diperoleh dari rata-rata luas lahan seluas 4.434 m² adalah sebesar Rp. 2.029.138 dalam satu bulan
2. Tingkat kelayakan usahatani daun singkong yang diperoleh adalah R/C Ratio sebesar 1,32 Hal ini berarti bahwa usahatani daun singkong sudah dapat memberikan keuntungan karena R/C Ratio > 1 ini mengartikan bahwa usahatani daun singkong sudah layak dan tingkat kelayakan usahatani daun singkong yang diperoleh adalah B/C Ratio sebesar 0,32. Hal ini berarti bahwa usahatani daun singkong tidak layak untuk karena B/C Ratio < 1 ini mengartikan bahwa usahatani daun singkong tidak layak untuk diusahakan.

Saran

1. Para petani diharapkan memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan agar tidak menurunkan pendapatan petani.
2. Perlu adanya penggantian bibit ataupun memulai tanaman baru karna tanaman yang sekarang sudah mencapai umur maksimal untuk tanaman tahunan dan hasil produksi tanaman semakin lama semakin menurun, maka perlu adanya pergantian tanaman dengan tanaman yang baru.
3. Dianjurkan kepada petani daun singkong untuk memberikan pupuk yang cukup ketanaman. Karna pupuk yang cukup akan mempengaruhi produksi

tanaman dimana semakin baik produksi akan semakin meningkat pendapatan petani.

4. Diharapkan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk meneliti bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap produksi usahatani daun singkong untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya suatu faktor produksi terhadap produksi daun singkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., 2014. *Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Jurnal Ekonomi pembangunan, Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistika Sumatera Utara 2016. *data produksi dan luas area tanaman singkong tahun 2013*
- BKP. 2008. *Departemen pertanian*.
- Cakrawati, D dan Mustika. 2012. *Bahan Pangan, Gizi Dan Kesehatan*. Alfabeta: Bandung
- DKP. 2008. *Indonesia Tahan Pangan dan Gizi 2015*.
- Erniawati, 2011. *Daun singkong dan manfaatnya*.
- Jafar. M. H. 2010. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Cetakan pertama PT Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Prihandana, R; Noerwijati, K; Adinurani, P.G; Setyaningsih, D; Setyadi, S; dan Hendroko, R. 2010. *Bioetanol Ubi Kayu: Bahan Bakar masa Depan*. Agromedia Pastaka. Jakarta.
- Pusdatin Kementan, 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Pangan*. Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Subagyo, 2007. *Definisi Studi Kelayakan Usahtani Dalam Pertanian/html*. Diakses 12 september 2017.
- Sulastrri. S., Y. Yuliati, dan Soemarno. 2011. Analisis Usahatani Kedeleai (Glyccine max, L) [http ://marno.lecture.ub.ac.id/files/~2012/01/ANALISIS-USAHATANI-KEDELAI.doc](http://marno.lecture.ub.ac.id/files/~2012/01/ANALISIS-USAHATANI-KEDELAI.doc). Diunduh tanggal 27 November 2016.
- Sundari, T. 2010. *Pengenalan Varietas Unggul Dan Teknik Budidaya Ubi Kayu, Balai Penelitian Kacang-Kacangan Dan Umbi-Umbian*. Malang.
- UU No. 18 tahun 2012.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden

Nomor	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Mata Pencaharian	Jumlah Tanggungan	Pengalaman (Thn)	Luas Lahan (m ²)
1	wariso	50	9	petani	2	15	4.000
2	Ngatemi	53	6	petani	4	10	3.600
3	Santo	35	9	Petani	4	11	3.200
4	Rahman	40	6	Petani	1	11	4.800
5	Paidi	82	6	Petani	1	52	4.000
6	Wagirun	69	12	wiraswasta	2	10	3.200
7	Ngadirun	68	6	petani	2	13	4.000
8	Sugiarto	46	9	petani	3	12	6.000
9	Tugirin	58	6	petani	2	26	4.800
10	Miran	57	12	wiraswasta	3	16	4.000
11	Parmin	43	9	petani	3	19	6.000
12	Poniman	45	9	petani	3	11	4.800
13	tugilan	52	9	petani	2	23	5.200
14	Karidin	48	9	petani	3	25	6.000
15	Jailani	53	12	Petani	2	20	4.000

16	Sutrisno	56	9	petani	3	12	4.800
17	Suratman	48	9	petani	4	15	6.000
18	Tukiman	46	12	petani	3	12	4.800
19	Joni Syhaputra	42	12	wiraswasta	2	9	4.000
20	Hariadi	45	12	petani	3	11	4.400
21	Suherman	38	12	Buruh	3	8	3.200
22	Supriadi	51	9	petani	4	28	4.800
23	Kamari	58	9	petani	2	32	4.800
Jumlah		1183	213	-	60	401	102.000
Rata-rata		51.4347826	9.26086957	-	2.608695652	17	4.434

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 2. Biaya Sewa Lahan

Biaya Sewa Lahan			
Nomor Sampel	Luas Lahan (m²)	Harga Sewa Lahan/Rante (Rp)	Total Biaya Sewa Lahan (Rp)
1	4.000	500.000	5.000.000
2	3.600	500.000	4.500.000
3	3.200	500.000	4.000.000
4	4.800	500.000	6.000.000
5	4.000	500.000	5.000.000
6	3.200	500.000	4.000.000
7	4.000	500.000	5.000.000
8	6.000	500.000	7.500.000
9	4.800	500.000	6.000.000
10	4.000	500.000	5.000.000
11	6.000	500.000	7.500.000
12	4.800	500.000	6.000.000
13	5.200	500.000	6.500.000
14	6.000	500.000	7.500.000
15	4.000	500.000	5.000.000
16	4.800	500.000	6.000.000
17	6.000	500.000	7.500.000
18	4.800	500.000	6.000.000
19	4.000	500.000	5.000.000
20	4.400	500.000	5.500.000
21	3.200	500.000	4.000.000
22	4.800	500.000	6.000.000
23	4.800	500.000	6.000.000
Total	102.000	11.500.000	130.500.000
Rata-rata	4.434	500.000	5.673.913

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 3. Biaya Variabel Usaha Tani Daun Singkong (Pupuk)

Biaya Pupuk			
Nomor Sampel	Urea (Kg)	Biaya Pupuk (Rp/Kg)	Biaya Pupuk Urea
1	50	3.100	155.000
2	100	3.100	310.000
3	50	3.100	155.000
4	100	3.100	310.000
5	50	3.100	155.000
6	50	3.100	155.000
7	50	3.100	155.000
8	100	3.100	310.000
9	100	3.100	310.000
10	50	3.100	155.000
11	100	3.100	310.000
12	50	3.100	155.000
13	100	3.100	310.000
14	100	3.100	310.000
15	50	3.100	155.000
16	50	3.100	155.000
17	100	3.100	310.000
18	50	3.100	155.000
19	50	3.100	155.000
20	50	3.100	155.000
21	50	3.100	155.000
22	50	3.100	155.000
23	100	3.100	310.000
Jumlah	1.600	71.300	4.960.000
Rataan	67.39	3.100	215.652

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Cangkul

Cangkul							
Nomor Sampel	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan /Tahun (Rp)	Penyusutan /Bulan (Rp)
1	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
2	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
3	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
4	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
5	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
6	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
7	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
8	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
9	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
10	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
11	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
12	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
13	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
14	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
15	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
16	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
17	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
18	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
19	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
20	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
21	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
22	Buah	2	75.000	150.000	5	30.000	500
23	Buah	3	75.000	225.000	5	45.000	750
Jumlah		58	1.725.000	4.350.000	115	870.000	14.500
Rataan		3	75.000	189.130	5	37.826	630

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 5. Biaya Penyusutan Parang

Parang							
Nomor Sampel	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan /Tahun (Rp)	Penyusutan /Bulan (Rp)
1	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
2	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
3	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
4	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
5	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
6	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
7	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
8	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
9	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
10	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
11	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
12	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
13	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
14	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
15	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
16	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
17	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
18	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
19	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
20	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
21	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
22	Buah	1	50.000	50.000	5	10.000	166
23	Buah	2	50.000	100.000	5	20.000	333
Jumlah		32	1.150.000	1.600.000	115	320.000	533
Rataan		1	50.000	69.565	5	13.913	231

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 6 . Biaya Tenaga Kerja Saat Penyiangan

Tenaga Kerja Penyiangan			
Nomor Sampel	Tenaga Kerja (Orang)	Hari Kerja (Hari)	Biaya penyiangan
1	1	1	75.000
2	1	1	75.000
3	1	1	75.000
4	2	1	150.000
5	1	1	75.000
6	1	1	75.000
7	1	1	75.000
8	2	1	150.000
9	1	1	75.000
10	1	1	75.000
11	2	1	150.000
12	1	1	75.000
13	2	1	150.000
14	1	1	75.000
15	1	1	75.000
16	2	1	150.000
17	1	1	75.000
18	1	1	75.000
19	1	1	75.000
20	1	1	75.000
21	1	1	75.000
22	1	1	75.000
23	1	1	75.000
Jumlah	28	23	2.100.000
Rataan	1.22	1	91.304

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 7. Biaya Tenaga Kerja Pemupukan

Tenaga Kerja Pemupukan			
Nomor Sampel	Tenaga Kerja (Orang)	Hari Kerja (Hari)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	1	1	75.000
2	1	1	75.000
3	1	1	75.000
4	2	1	150.000
5	1	1	75.000
6	1	1	75.000
7	1	1	75.000
8	2	1	150.000
9	1	1	75.000
10	1	1	75.000
11	2	1	150.000
12	1	1	75.000
13	1	1	75.000
14	1	1	75.000
15	1	1	75.000
16	1	1	75.000
17	2	1	150.000
18	1	1	75.000
19	1	1	75.000
20	1	1	75.000
21	1	1	75.000
22	1	1	75.000
23	1	1	75.000
Jumlah	27	23	2.025.000
Rataan	1.17	1	88.043

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 8. Biaya Tenaga Kerja Pemanenan

Tenaga Kerja Pemanenan			
Nomor Sampel	Tenaga Kerja (Orang)	Hari Kerja	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	2	1	150.000
2	1	1	75.000
3	1	1	75.000
4	3	1	225.000
5	2	1	150.000
6	1	1	75.000
7	2	1	150.000
8	2	1	150.000
9	2	1	150.000
10	1	1	75.000
11	2	1	150.000
12	1	1	75.000
13	2	1	150.000
14	2	1	150.000
15	1	1	75.000
16	2	1	150.000
17	2	1	150.000
18	1	1	75.000
19	1	1	75.000
20	2	1	150.000
21	1	1	75.000
22	2	1	150.000
23	2	1	150.000
Jumlah	38	23	2.850.000
Rataan	1.65	1	123.913

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 9. Total Biaya Tenaga Kerja

Biaya Penyiangan	Biaya Pemupukan	Biaya Pemanenan	Total Biaya
75.000	75.000	150.000	300.000
75.000	75.000	75.000	225.000
75.000	75.000	75.000	225.000
150.000	150.000	225.000	525.000
75.000	75.000	150.000	300.000
75.000	75.000	75.000	225.000
75.000	75.000	150.000	300.000
150.000	150.000	150.000	450.000
75.000	75.000	150.000	300.000
75.000	75.000	75.000	225.000
150.000	150.000	150.000	450.000
75.000	75.000	75.000	225.000
150.000	75.000	150.000	375.000
75.000	75.000	150.000	300.000
75.000	75.000	75.000	225.000
150.000	75.000	150.000	375.000
75.000	150.000	150.000	375.000
75.000	75.000	75.000	225.000
75.000	75.000	75.000	225.000
75.000	75.000	150.000	300.000
75.000	75.000	75.000	225.000
75.000	75.000	150.000	300.000
75.000	75.000	150.000	300.000
Total			6.975.000
Rataan			303.260

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 10 . Produksi dan umur tanaman

Nomor Sampel	Luas Lahan (m²)	Produksi (Bal)	Umur Tanaman (Tahun)
1	4.000	250	9
2	3.600	280	4
3	3.200	230	5
4	4.800	450	4
5	4.000	260	8
6	3.200	250	6
7	4.000	255	8
8	6.000	450	9
9	4.800	400	6
10	4.000	260	5
11	6.000	450	8
12	4.800	360	10
13	5.200	370	8
14	6.000	450	8
15	4.000	275	7
16	4.800	290	11
17	6.000	425	9
18	4.800	330	9
19	4.000	255	8
20	4.400	300	6
21	3.200	225	5
22	4.800	350	7
23	4.800	400	6
Total	102.000	7565	168
Rataan	4.434	328.913	7.30434783

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 11. Total Biaya

Total Biaya					
Total Biaya Sewa Lahan (Rp)	Biaya Pupuk Urea	Penyusutan Cangkol (Rp)	Penyusutan Parang (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya
5.000.000	155.000	750	166	300.000	5.455.916
4.500.000	310.000	500	166	225.000	5.035.666
4.000.000	155.000	500	166	225.000	4.380.666
6.000.000	310.000	750	333	525.000	6.836.083
5.000.000	155.000	500	333	300.000	5.455.833
4.000.000	155.000	500	166	225.000	4.380.666
5.000.000	155.000	500	166	300.000	5.455.666
7.500.000	310.000	750	166	450.000	8.260.916
6.000.000	310.000	750	333	300.000	6.611.083
5.000.000	155.000	500	333	225.000	5.380.833
7.500.000	310.000	750	166	450.000	8.260.916
6.000.000	155.000	750	333	225.000	6.381.083
6.500.000	310.000	750	166	375.000	7.185.916
7.500.000	310.000	750	333	300.000	8.111.083
5.000.000	155.000	750	333	225.000	5.381.083
6.000.000	155.000	500	166	375.000	6.530.666
7.500.000	310.000	750	166	375.000	8.185.916
6.000.000	155.000	500	333	225.000	6.380.833
5.000.000	155.000	750	166	225.000	5.380.916
5.500.000	155.000	500	166	300.000	5.955.666
4.000.000	155.000	500	166	225.000	4.380.666
6.000.000	155.000	500	166	300.000	6.455.666
6.000.000	310.000	750	333	300.000	6.611.083
Total Biaya					142.454.833
Rataan					6.193.688

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 12. Pendapatan dan Penerimaan Petani

Nomor Sampel	Luas Lahan (m ²)	Produksi (Bal)	Harga Jual (Rp/Bal)	Total Biaya	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	4.000	250	25.000	5.455.916	6.250.000	794.084
2	3.600	280	25.000	5.035.666	7.000.000	1.964.334
3	3.200	230	25.000	4.380.666	5.750.000	1.369.334
4	4.800	450	25.000	6.836.083	11.250.000	4.413.917
5	4.000	260	25.000	5.455.833	6.500.000	1.044.167
6	3.200	250	25.000	4.380.666	6.250.000	1.869.334
7	4.000	255	25.000	5.455.666	6.375.000	919.334
8	6.000	450	25.000	8.260.916	11.250.000	2.989.084
9	4.800	400	25.000	6.611.083	10.000.000	3.388.917
10	4.000	260	25.000	5.380.833	6.500.000	1.119.167
11	6.000	450	25.000	8.260.916	11.250.000	2.989.084
12	4.800	360	25.000	6.381.083	9.000.000	2.618.917
13	5.200	370	25.000	7.185.916	9.250.000	2.064.084
14	6.000	450	25.000	8.111.083	11.250.000	3.138.917
15	4.000	275	25.000	5.381.083	6.875.000	1.493.917
16	4.800	290	25.000	6.530.666	7.250.000	719.334
17	6.000	425	25.000	8.185.916	10.625.000	2.439.084
18	4.800	330	25.000	6.380.833	8.250.000	1.869.167
19	4.000	255	25.000	5.380.916	6.375.000	994.084
20	4.400	300	25.000	5.955.666	7.500.000	1.544.334
21	3.200	225	25.000	4.380.666	5.625.000	1.244.334
22	4.800	350	25.000	6.455.666	8.750.000	2.294.334
23	4.800	400	25.000	6.611.083	10.000.000	3.388.917
Total	102.000	7565	575.000	142.454.833	189.125.000	46.670.179
Rataan	4.434	329	25.000	6.193.688	8.222.826	2.029.138

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 13. Kelayakan R/C dan B/C

Nomor Sampel	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan	R/C	B/C
1	5.455.916	6.250.000	794.084	1.145545	0.145545
2	5.035.666	7.000.000	1.964.334	1.390084	0.390084
3	4.380.666	5.750.000	1.369.334	1.312586	0.312586
4	6.836.083	11.250.000	4.413.917	1.645679	0.645679
5	5.455.833	6.500.000	1.044.167	1.191385	0.191385
6	4.380.666	6.250.000	1.869.334	1.426724	0.426724
7	5.455.666	6.375.000	919.334	1.16851	0.16851
8	8.260.916	11.250.000	2.989.084	1.361834	0.361834
9	6.611.083	10.000.000	3.388.917	1.512611	0.512611
10	5.380.833	6.500.000	1.119.167	1.207991	0.207991
11	8.260.916	11.250.000	2.989.084	1.361834	0.361834
12	6.381.083	9.000.000	2.618.917	1.410419	0.410419
13	7.185.916	9.250.000	2.064.084	1.28724	0.28724
14	8.111.083	11.250.000	3.138.917	1.386991	0.386991
15	5.381.083	6.875.000	1.493.917	1.277624	0.277624
16	6.530.666	7.250.000	719.334	1.110147	0.110147
17	8.185.916	10.625.000	2.439.084	1.297961	0.297961
18	6.380.833	8.250.000	1.869.167	1.292935	0.292935
19	5.380.916	6.375.000	994.084	1.184743	0.184743
20	5.955.666	7.500.000	1.544.334	1.259305	0.259305
21	4.380.666	5.625.000	1.244.334	1.284051	0.284051
22	6.455.666	8.750.000	2.294.334	1.355398	0.355398
23	6.611.083	10.000.000	3.388.917	1.512611	0.512611
Total	142.454.833	189.125.000	46.670.179	30.38421	7.384211
Rataan	6.193.688	8.222.826	2.029.138	1.321053	0.321053

Sumber : Data Primer Diolah, 2018